

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, kompetisi bisnis dikala ini terus menjadi tinggi sehingga mempengaruhi organisasi dengan tujuan agar mereka dapat bersaing dengan kemampuan yang mereka miliki. Salah satunya dengan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga cenderung terlihat baik menurut para penyandang dana (investor). Dimana, kinerja perusahaan merupakan capaian dari suatu proses manajemen dalam melaksanakan tugasnya untuk jangka waktu tertentu, sehingga bisa dilihat apakah perusahaan tersebut dalam keadaan baik ataupun dalam keadaan buruk.

Perusahaan biasanya memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam usaha tersebut, yang mana sebagai upaya guna terpenuhinya kepentingan anggotanya. Dikarenakan terus meningkatnya persaingan yang semakin tinggi, maka perusahaan-perusahaan pun juga banyak yang memperbaiki kinerja dan kualitas agar dapat lebih baik lagi dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, bahkan mereka sampai tidak memperdulikan cara untuk mencapai kinerja itu layak digunakan atau tidak. *Agency theory* atau disebut juga kontras keperluan antara agen dan prinsipal dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan dan merusak citra perusahaan itu sendiri. Dimana *agent* mengontrol informasi secara maksimal sedangkan *principal* memaksimalkan kekuasaan. Sehingga kedua belah pihak mempunyai kepentingan individu pada tiap pengambilan keputusan (Fahmi, 2015).

Kasus kecurangan data *financial report* yang sempat timbul sebelumnya yaitu dapat diambil contohnya, kasus Kimia Farma di Indonesia yang mana kasus tersebut menerangkan kalau pelaksanaan *Good Corporate Governance* belum diterapkan dengan baik yang dimana mengakibatkan buruknya kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut, sehingga para pelaku kecurangan dapat melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan dengan mudah. Kesalahan pencatatan diidentifikasi dengan desain keuangan dan menyebabkan artikulasi yang salah untuk mitra. Pengendalian pelaksanaan pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh organisasi pengurus tidak dapat dipisahkan dari bantuan pembukuan. Pemegang buku yang melakukan gerakan ini secara alami telah menyalahgunakan moral mahir yang telah memberikan data yang membuat klien laporan keuangan tidak mendapatkan data yang masuk akal. Kasus seperti ini hanya pelanggaran keuangan multidisiplin. Sekelompok kecil spesialis data telah menipu banyak orang yang sangat tidak tahu tentang kompleksitas pertukaran moneter organisasi. Mereka terdiri dari Kepala ahli, pemegang buku, pengulas, penasihat hukum, investor, dan pemeriksa moneter yang telah menjual kewajiban terhormat mereka sebagai penjaga kepentingan publik. *Corporate Governance* juga memberikan desain yang bekerja dengan jaminan tujuan organisasi dan sebagai cara untuk memutuskan prosedur pemeriksaan pelaksanaan. Lemahnya hubungan antara manajemen dengan investor, dapat mengakibatkan penurunan kinerja dimana pengelolaan yang ingin dicapai kurang efektif dan efisien (Puspitasari & Ernawati, 2010). Oleh karena itu, untuk menghindari kemungkinan penyebab penurunan kinerja perusahaan, dibutuhkan pengelolaan perusahaan yang

baik dan monitoring yang lebih efisien serta keputusan yang diambil dengan tepat untuk menaikkan mutu kinerja perusahaan. Kasus Kimia Farma juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dipandang dari total aktiva yang dimiliki PT Kimia Farma juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana salah satu aspek dari timbulnya kasus manipulasi laporan keuangan ini adalah dengan memanfaatkan besarnya ukuran perusahaan. Oknum pelaku manipulasi dapat semena-mena terhadap pembuatan laporan keuangan dikarenakan mereka mengira bahwa tindakan mereka minim diketahui oleh pihak luar, namun tanpa mereka sadari bahwa tindakan yang dilakukan mereka diketahui dan terbongkar pada tahun 2001 oleh pihak luar atau para auditor eksternal. Sehingga dengan besarnya ukuran perusahaan tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan itu akan memperlihatkan kinerja dengan baik. Terkadang oknum tersebut bisa saja memanfaatkan situasi untuk melakukan tindak manipulasi *financial report*. Menganalisis *financial report* perusahaan bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai kinerja suatu periode akuntansi, khususnya pengelolaan perusahaan, dan untuk menentukan apakah tujuan perusahaan sebelumnya telah tercapai, serta kebijakan apa yang harus ditanamkan pada periode kedepannya (Wijayanti & Mutmainah, 2012).

Kasus lainnya pula terdapat pada PT Indorayon, sebuah industri pabrik kertas yang termasuk perusahaan besar yang mengalami kebangkrutan dan akhirnya ditutup yang disebabkan oleh buruknya tata kelola perusahaan yang dilakukan perusahaan tersebut. Perusahaan ini beroperasi di sekitar danau toba. Akibat pengelolaan yang buruk yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan sekitar danau toba, masyarakat

dengan spontan tidak terima dengan apa yang dilakukan perusahaan tersebut yang mereka kira perusahaan tersebut beroperasi dengan merusak lingkungan sekitar. Masyarakat kemudian memaksa menghentikan kegiatan perusahaan di sekeliling danau toba. Oleh karena itu, perusahaan tidak bisa bekerja dengan layak sebab ikatan yang buruk dengan orang setempat, dan disini pula masyarakat dapat melihat baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Disinilah *corporate governance* memiliki peran penting dalam membetulkan kelangsungan usaha industri dalam masa globalisasi saat ini. Selain *corporate governance* menjadi faktor kebangkrutan perusahaan, terdapat pula yang menjadi faktor lain kebangkrutan perusahaan yaitu *corporate social responsibility*. Perusahaan tersebut terlalu mengabaikan kepentingan lingkungan yang dimana dampaknya bisa meluas hingga merusak citra perusahaan. Perusahaan juga tidak mengungkapkan item tentang lingkungan sehingga bertindak sesuka hati agar tercapai laba yang maksimal untuk kepentingan *stakeholders* dan untuk kepentingan para karyawan. Lemahnya pengungkapan CSR yang dilakukan manajemen industri mengakibatkan rusaknya citra perusahaan dimata masyarakat dikarenakan perusahaan semena-mena terhadap lingkungan sekitar danau toba yang mana lokasi tersebut adalah tempat beroperasinya perusahaan tersebut.

Corporate governance mulai jadi berarti di Indonesia sesudah Indonesia menghadapi krisis moneter yang terjadi di tahun 1998. Munculnya krisis moneter di Indonesia diakibatkan oleh *corporate governance* yang kurang baik dan tata kelola pemerintahan yang kurang baik pula sehingga memberi kebebasan bagi munculnya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (Agoes & Ardana, 2019). Oleh karena itu, perlu

diperhatikan lebih lanjut mengenai penerapan tata kelola perusahaan pada industri, terlebih perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Mekanisme *corporate governance* bisa meyakinkan para penyandang dana dalam perusahaan jika mereka hendak menerima pengembalian yang mencukupi atas investasi yang mereka berikan. Jika mekanisme itu tidak berfungsi dengan baik atau tidak ada, maka investor luar tidak akan memberikan pinjaman atau membeli sekuritas perusahaan (Al-Haddad et al., 2011). Karakteristik inti dari lemahnya *corporate governance* ialah terdapatnya kegiatan yang bersifat mengutamakan diri pribadi dipihak manajemen. Oleh karena itu, dengan memprioritaskan *corporate governance*, perusahaan-perusahaan bisa menuju kepada peningkatan kinerja.

Selain *corporate governance* tersebut, peneliti juga menggunakan variabel pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai faktor yang bisa mempengaruhi kinerja perusahaan. Persepsi dan aplikasi CSR sendiri meningkat dibawah agitasi kumpulan usaha yang percaya kalau dorongan masyarakat merupakan prasyarat absolut keberlangsungan usaha (Budiarta, 2011). Oleh karena itu, bisa dikatakan CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang mengurangi kemungkinan dampak negatif dari seluruh pihak yang berkeperluan dengan kegiatan sosial, ekonomi dan lingkungan dengan menyisihkan sebagian aset perusahaan.

Dalam era globalisasi sekarang ini, pihak manajemen tidak cuma melaksanakan usaha hanya guna mendapatkan laba semata dalam menaikkan nilai perusahaannya, akan tetapi juga wajib mencermati tanggung jawab sosial dan area perusahaan tersebut. Sebab, hal ini juga akan sangat dinilai oleh para investor yang ingin berinvestasi di

perusahaan tersebut. Pada saat industri mengabaikan keadaan sosial dan lingkungan, tentu bisa menurunkan tingkat citra industri dimata masyarakat dan para investor, bahkan dapat menurunkan kondisi finansial perusahaan dikarenakan tidak adanya kepercayaan lagi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, perusahaan hendaknya lebih mencermati keadaan sosial dan lingkungan selaku bentuk kepedulian terhadap permasalahan sosial masyarakat guna untuk menjaga reputasi industri dimata berbagai pihak. Pengelola perusahaan berharap keuntungan perusahaan akan besar, sebab keuntungan yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Oleh sebab itu, manajer baik perusahaan kecil ataupun besar melangsungkan manajemen laba dengan tujuan memperoleh profit yang tinggi (Apriliani & Dewayanto, 2018).

Informasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat diungkapkan sampai batas tertentu dalam laporan tahunan perusahaan. Di Indonesia, pengungkapan CSR masih bertabiat sukarela, karena belum ada standar akuntansi keuangan yang mewajibkannya (Daud & Amri, 2008).

Selanjutnya peneliti juga menambahkan variabel ukuran perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Di era globalisasi saat ini, ukuran perusahaan sangat penting keberhasilannya karena skala ekonomi saat ini. Perusahaan modern berupaya meningkatkan ukuran mereka sehingga dapat bersaing dengan mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengurangi biaya produksi dan meningkatkan nilai pasar mereka (Olawale et al., 2017). Salah satu faktor penyebab naik turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ferry dan Jones dalam (Epi, 2017) total penjualan, total aktiva, mean total penjualan, dan mean total aset

menunjukkan ukuran perusahaan untuk menggambarkan kecil besarnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam riset ini dihitung dengan melihat total aktiva (aset). Sehingga apabila tingkat ukuran perusahaan itu menurun dari tahun sebelumnya, dapat diprediksi bahwa kinerja perusahaan itu dalam keadaan tidak baik, dikarenakan total aktiva yang dimiliki perusahaan itu menurun dari tahun sebelumnya. Semakin tinggi aktiva suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga ekuitas yang ditanam, semakin tinggi total *sales* suatu perusahaan, semakin tinggi pula perputaran dana, dan semakin tinggi nilai pasar semakin dikenal publik citra perusahaan (Epi, 2017).

Penelitian tentang kinerja perusahaan sudah banyak dicoba oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya ialah penelitian (Susilo & Fuad, 2018) yang membuktikan kalau *good corporate governance* mempengaruhi kinerja perusahaan. Sementara penelitian (Rahmatin & Kristanti, 2020) membuktikan kalau *good corporate governance* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Selanjutnya penelitian oleh (Daud & Amri, 2008) yang membuktikan kalau pengungkapan *corporate social responsibility* mempengaruhi kinerja perusahaan. Sementara penelitian (Atmadja et al., 2019) membuktikan kalau pengungkapan *corporate social responsibility* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Selanjutnya penelitian oleh (Yemane et al., 2015) yang membuktikan kalau ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan. Sementara penelitian (Apriliani & Dewayanto, 2018) membuktikan kalau ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Peneliti berasumsi kalau variabel bebas pada penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit), pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan merupakan data yang memiliki tingkat materialitas besar dalam laporan tahunan perusahaan. Riset ini memakai sampel penelitian yaitu perusahaan manufaktur di BEI dengan alasan sebab perusahaan manufaktur lebih gampang terpengaruh oleh keadaan ekonomi dan mempunyai kepekaan yang lumayan besar terhadap tiap kegiatan perusahaan, baik internal ataupun eksternal perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Dalam riset ini, peneliti memakai rasio *Tobin's Q* sebagai alat ukur kinerja perusahaan, dengan dalih karena rumus dari *Tobin's Q* lebih logis mengingat komponen kewajiban termasuk kedalamnya selaku dasar penghitungan *Tobin's Q* dengan memberi cerminan yang tidak cuma pada faktor fundamental, namun juga seberapa jauh pasar memperhitungkan perusahaan dari bermacam faktor yang bisa dipandang oleh pihak luar termasuk penyandang dana serta publik.
2. Dalam riset ini, *good corporate governance* yang dipakai ialah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Peneliti juga memasukkan satu variabel bebas yaitu ukuran perusahaan.
3. Dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada perusahaan manufaktur terlebih sektor industri dasar dan kimia sebab sektor industri dasar dan kimia tergolong salah satu sektor perusahaan manufaktur yang mempunyai emiten lebih banyak dibanding sektor lainnya dan juga keberadaan perusahaan tersebut memiliki

pangsa pasar yang besar, cukup berdampak pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, banyak calon investor yang tertarik pada perusahaan manufaktur salah satunya di sektor industri dasar dan kimia ini.

4. Dalam penelitian ini, tahun yang diamati adalah tahun 2017-2019, sebab informasi dan datanya lebih terbaru.

Berlandaskan latar belakang diatas serta adanya ketidakkonsistenan riset-riset terdahulu yang terkait tentang kinerja perusahaan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit), pengungkapan *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan judul:

“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini ialah:

1. Apakah ada pengaruh *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit), pengungkapan *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI?

2. Masih ada perusahaan yang belum mempraktikkan sistem *corporate governance* dengan teratur ataupun masih buruknya tata kelola perusahaan sehingga akan menimbulkan praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), bahkan sampai kepada kebangkrutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini dilakukan agar penelitian ini tidak melenceng dari sisi dan tujuan penelitian, serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dikarenakan cakupan terlalu luas. Berlandaskan identifikasi masalah diatas, maka peneliti melangsungkan penelitian yang cuma dibatasi pada pengaruh *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit), pengungkapan *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti mengutarakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit), pengungkapan *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019?
2. Apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial) mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019?

3. Apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan dewan komisaris) mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019?
4. Apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan komite audit) mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019?
5. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019?
6. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit), pengungkapan *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019.
- 2) Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial) mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019.
- 3) Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan dewan komisaris) mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019.
- 4) Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* (diproksikan dengan komite audit) mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019.
- 5) Untuk mengetahui apakah pengungkapan *corporate social responsibility* mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019.

- 6) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan tahun 2017-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat atau keuntungan yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan serta wawasan terkait pengaruh *good corporate governance*, pengungkapan *corporate social responsibility*, dan ukuran perusahaan pada kinerja perusahaan .

b. Bagi Universitas Negeri Medan

Bisa menjadi literatur tambahan untuk menyokong penerapan pengetahuan akuntansi, tentunya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bisa memberikan referensi tambahan untuk mendorong penelitian yang terkait dengan *good corporate governance*, pengungkapan *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, serta kinerja perusahaan.

d. Bagi Perusahaan

Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam hal pengelolaan dan pengawasan kinerja perusahaan.